

# EVALUASI SISTEM PEMANFAATAN TV EDUKASI

## UTILIZATION SYSTEM EVALUATION OF TV EDUKASI

Ika Kurniawati

Pustekkom Kemdikbud

Jl. RE Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

(ika.kurniawati@kemdikbud.go.id)

*diterima: 17 Juli 2013 dikembalikan untuk direvisi: 25 Juli 2013; disetujui: 31 Juli 2013*

**Abstrak:** Hasil penelitian terhadap TV Edukasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pemanfaatan siaran TV Edukasi oleh pengguna (dalam hal ini guru dan siswa) belum optimal, padahal upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian melalui Pustekkom cukup maksimal terutama dalam mengatasi kendala akses, antara lain dengan mengupayakan siaran secara teresterial (kerjasama dengan TVRI dan TV Lokal), serta siaran dengan memanfaatkan layanan internet (streaming). Blum optimalnya pemanfaatan TV Edukasi disebabkan karena selama ini evaluasi maupun monitoring yang dilakukan terhadap TV Edukasi lebih banyak terkait dengan pemanfaatannya saja tanpa memperhatikan faktor-faktor yang berperan terhadap pemanfaatan itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi implementasi siaran TV Edukasi secara komprehensif, tidak hanya dari sisi kebijakan, akses dan infrastruktur, tetapi juga dari sisi konten program, promosi serta dari sisi pengguna, sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan siaran TV Edukasi khususnya dalam meningkatkan jumlah pengguna TVE dan pengembangan sistem pemanfaatan TVE itu sendiri. Tujuan penulis mengangkat tema ini agar dalam melakukan evaluasi terhadap TV Edukasi selanjutnya dilakukan secara komprehensif agar dapat meningkatkan pemanfaatan TV Edukasi terutama dalam meningkatkan jumlah pengguna.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Sistem Pemanfaatan, TV Edukasi

**Abstract:** The result of research conducted by Minister of Education and Culture indicates that the utilization of TV Edukasi by the users (in this case teachers and students) is not optimal, whereas efforts done by Minister of Education and Culture through Pustekkom were maximum enough especially in overcoming obstacles, such as by using terrestrial broadcast (in cooperation with local TVs and TVRI), as well as utilizing internet services streaming). The less optimal use of TV Edukasi might be due to the evaluation and monitoring conducted on TV Edukasi that focused more on the utilization itself non on the factors that contributed to the utilization. Therefore, it is necessary to conduct comprehensive evaluation of TV Edukasi implementation that includes not only policy, access, and infrastructure, but also includes content, promotion and users, so that the information gathered can be used to optimize the utilization of TV Edukasi, especially to increase the amount of TV Edukasi users and to develop the TV Edukasi utilization system. The aim of this paper is to promote the comprehensive evaluation of TV Edukasi in order to increase the utilization of TV Edukasi particularly in the amount of user.

**Keywords:** Evaluation, Utilization System, TV Edukasi

## Pendahuluan

Pembangunan di bidang pendidikan nasional masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang perlu ditangani secara serius, yaitu (1) belum meratanya kesempatan memperoleh pendidikan; (2) rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; serta lemahnya manajemen pendidikan. Berbagai upaya telah dan sedang ditempuh pemerintah untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pustekkom di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Pada dekade 1980-an persoalan pendidikan yang dihadapi adalah penyediaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. TIK yang digunakan pada saat itu adalah radio, film, dan teknologi presentasi. Siaran radio pendidikan antara lain dimanfaatkan untuk Pendidikan Luar Sekolah, SMP Terbuka, SMP Kecil, dan Universitas Terbuka. Siaran radio pendidikan ini diselenggarakan Pustekkom bekerjasama dengan RRI, Radio Pemerintah Daerah, dan Radio Swasta Niaga. (Pustekkom Depdiknas, 2009: 43-44).

Sementara itu pada dekade 1990-an kiprah Pustekkom mengalami perkembangan ke arah pemanfaatan pendidikan jarak jauh secara lebih luas dan pemanfaatan siaran pendidikan khususnya radio dan televisi. Kegiatan Pustekkom lebih terfokus pada upaya mengembangkan inovasi yang diharapkan bisa menjadi solusi untuk memecahkan persoalan pendidikan pada waktu itu. Program pendidikan berbasis TIK yang inovatif yang dikembangkan oleh Pustekkom antara lain: Diklat SRP pemanfaatan audio interaktif untuk SD, pemanfaatan televisi untuk pendidikan sekolah (STVPS), penyetaraan diploma dua guru sekolah dasar melalui siaran pendidikan (D-IIISP), dan diklat bahasa Inggris untuk guru sekolah dasar (Pustekkom Depdiknas, 2009: 57).

Pemanfaatan siaran televisi pendidikan sebagai media pembelajaran telah lama menjadi program dari Departemen Pendidikan Nasional melalui Pustekkom. Hal ini diawali dengan penyiaran program pendidikan luar sekolah dengan judul Bina Bakat bekerjasama

dengan TVRI pada tahun 1983. Kerjasama dengan TVRI ini dilanjutkan dengan penyiaran program pendidikan budi pekerti yang pada saat itu dikenal dengan program ACI (Aku Cinta Indonesia). Ada dua seri di bawah bendera ACI yang disiarkan oleh TVRI yaitu celah-celah kehidupan siswa SMP (ACI SMP) dan celah-celah kehidupan siswa SMA (ACI SMA).

Setelah kerjasama dengan TVRI berakhir, pada tahun 1990 Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan TPI menyiarkan program siaran televisi pendidikan sekolah (STVPS). Kerjasama ini berakhir pada tahun 1995 karena pihak TPI memutuskan program kerjasama tersebut. (Pustekkom Depdiknas, 2009: 98).

Sejak tahun 2004 karena adanya kebutuhan siaran televisi yang khusus menyiarkan program pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) kembali menyelenggarakan siaran televisi pendidikan dengan nama Televisi Edukasi (TV Edukasi). TV Edukasi diresmikan di Jakarta oleh Menteri Pendidikan Nasional pada saat itu yaitu Prof. Malik Fajar pada tanggal 12 Oktober 2004. TV Edukasi didirikan dengan misi mencerdaskan masyarakat, menyajikan ketauladanan, menyebarkan informasi dan kebijakan pendidikan, serta memotivasi masyarakat untuk gemar membaca. Sasaran TV Edukasi yaitu peserta didik di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama ini, pemanfaatan siaran TV Edukasi belum optimal. (Pustekkom Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Salah satu penyebabnya adalah kendala akses, di mana siaran TV Edukasi ini hanya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang telah memiliki antena parabola. Dalam rangka mengatasi kendala akses ini upaya yang dilakukan Pustekkom yaitu: (1). Bekerjasama dengan TV Lokal dan TV Kabel ( $\pm$  70 stasiun TV Lokal dan TV Kabel) untuk membantu dalam penyiarannya; (2). Bekerjasama dengan TVRI dalam menyiarkan siaran pendidikan interaktif; (3). Mengembangkan *video on demand* (VoD) serta siaran TV Edukasi *live streaming* yang dapat diakses melalui web [tve.kemdikbud.go.id](http://tve.kemdikbud.go.id). (4). Bekerjasama dengan telkomvision; (5). Memberikan bantuan berupa

perangkat ke beberapa sekolah baik pesawat televisi, parabola, set top box, VCD/DVD player bahkan genset (bagi sekolah yang belum mendapat aliran listrik) agar mereka dapat menangkap siaran TV Edukasi; (6). Menerapkan teknologi tv berbasis IP (IPTV).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekkom pada waktu itu telah maksimal, seperti pemberian perangkat TV dan parabola, *set top box*, serta mengadakan kerjasama dengan beberapa TV Lokal dan TV Kabel dalam penyiarnya. Disamping itu, Pustekkom juga telah mengadakan sosialisasi pemanfaatan TV Edukasi ke 33 propinsi. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah ini tentunya menghabiskan dana yang cukup besar. Hal ini perlu diimbangi oleh pemanfaatan yang optimal dari sasaran TV Edukasi.

Selama ini evaluasi maupun monitoring yang dilakukan terhadap TV Edukasi lebih banyak terkait dengan pemanfaatan TV Edukasi saja tanpa memperhatikan faktor-faktor yang berperan terhadap pemanfaatan itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi penyelenggaraan siaran TV Edukasi secara komprehensif, tidak hanya dari sisi akses, tetapi juga dari sisi konten program, promosi serta dari sisi pengguna sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan siaran TV Edukasi khususnya dalam meningkatkan jumlah pengguna dan pengembangan sistem pemanfaatan TV Edukasi itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Komponen-komponen apa saja dari siaran TV Edukasi yang perlu dievaluasi? (2) Bagaimana cara mengevaluasi siaran TV Edukasi secara komprehensif? (3) Bagaimana menentukan kriteria evaluasi siaran TV Edukasi yang komprehensif?

Berkenaan dengan permasalahan di atas, penulis mengangkat tema optimalisasi pemanfaatan siaran TV Edukasi melalui evaluasi yang komprehensif. Tujuan penulis membahas tema ini adalah dalam rangka membantu meningkatkan optimalisasi pemanfaatan siaran TV Edukasi terutama dalam meningkatkan jumlah pengguna yang memanfaatkan siaran TV Edukasi.

## **Kajian Literatur dan Pembahasan Televisi Edukasi (TV Edukasi)**

Sejak tahun 2004 Departemen Pendidikan Nasional melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) telah menyelenggarakan siaran Televisi Pendidikan melalui TV Edukasi. TV Edukasi memiliki visi "Menjadi siaran televisi pendidikan yang santun dan mencerdaskan". Sedangkan misi TV Edukasi yaitu: (1) mencerdaskan masyarakat, (2) menjadi tauladan masyarakat, (3) menyebarkan informasi dan kebijakan kemdikbud, serta (4) mendorong masyarakat gemar belajar.

Program pada Televisi Edukasi antara lain meliputi: (1) pendidikan formal baik dari PAUD sampai perguruan tinggi, (2) pendidikan informal (agama, budaya, kesehatan, pendidikan karakter/budi pekerti, pertanian, peternakan, keterampilan, otomotif, dan lain-lain), (3) pendidikan non formal (program paket A, paket B, paket C, dan lain-lain), (4) informasi kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan/*news, e-magazine*, (5) program pendukung ujian nasional (siaran pendidikan interaktif untuk SD, SMP, SMA, dan sederajat), serta (6) program sertifikasi guru.

Diantara program-program tersebut yang menjadi program unggulan siaran TV Edukasi yaitu: (1) siaran pendidikan interaktif, (2) budaya, (3) kuis Kihajar, dan (4) ACI. Siaran pendidikan interaktif diluncurkan pertama kali pada tahun 2007. Program ini dirancang khusus untuk membantu siswa menghadapi ujian nasional dan ujian akhir semester. Program budaya dibuat untuk mengangkat dan memperkenalkan budaya-budaya lokal yang ada agar dikenal luas oleh masyarakat. Sementara itu program Kuis Kihajar merupakan program yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka mensosialisasikan TV Edukasi kepada para siswa dengan cara mengajak siswa belajar sambil mengikuti kuis. Program TV Edukasi dalam bentuk drama dapat dilihat pada serial drama ACI (Aku Cinta Indonesia). Program ini sangat terkenal pada era tahun 1980-an dan telah didigitalkan sehingga dapat ditonton kembali di TV Edukasi.

Untuk menonton (mengakses) siaran TV Edukasi ini antara lain dapat melalui: (1). Satelit/antenna

parabola dengan frekuensi 3787 MHz untuk saluran 1 dan frekuensi 3805 MHz untuk saluran 2; (2). Streaming dengan alamat <http://tve.kemdikbud.go.id>; (3). Siaran TV internet berlangganan dengan alamat <http://useetv.com>; (4). Siaran relay TVRI; (5). TVRI digital Jakarta; (6). Jaringan TV lokal di Indonesia.

Beberapa upaya Pustekkom untuk mensosialisasikan TV Edukasi selain dalam bentuk kuis seperti telah disebutkan sebelumnya yaitu melalui kegiatan pameran baik tingkat lokal maupun nasional. Selain kegiatan pameran, juga diadakan kegiatan sosialisasi dan fasilitasi pemanfaatan TV Edukasi.

### **Rumusan Hasil Evaluasi TV Edukasi**

Evaluasi pemanfaatan TV Edukasi selain dilakukan oleh Pustekkom, juga dilakukan oleh Staf Ahli Mendiknas Bidang Penerapan dan Pengkajian IPTEK, serta Staf Ahli Mendiknas Bidang Media. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna belum optimal karena adanya beberapa kendala, antara lain kendala akses, kendala jadwal yang tidak sesuai dengan jadwal sekolah, serta kendala perbedaan waktu antara Wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Sementara, hasil penelitian (monev) yang dilakukan oleh Pustekkom dengan melibatkan responden (sumber data) kepala sekolah, guru, pengelola TIK, dan siswa di 64 lokasi menunjukkan hasil sebagai berikut: (1). TV Edukasi belum dimanfaatkan secara optimal oleh responden; (2). Terkait pemberian bantuan, pihak yang memberi bantuan terkadang hanya memberikan bantuan tanpa disertai dengan petunjuk bagaimana memanfaatkan perangkat tersebut; (3). Sebagian kondisi perangkat ada yang rusak meskipun perangkat tersebut jarang dimanfaatkan; (4). Dari keseluruhan responden yang banyak memanfaatkan TV Edukasi adalah dari responden siswa dibandingkan dengan responden kepala sekolah dan guru; (5). Dalam memanfaatkan TV Edukasi kebanyakan melalui TVRI disamping melalui TV lokal. Responden siswa memanfaatkan TV EDUKASI di rumah baik sendiri maupun dengan keluarga. Hal ini bisa dimaklumi, karena para guru jarang (hampir tidak pernah) meminta anak untuk memanfaatkan TV Edukasi di sekolah; (6).

Berkenaan dengan siaran interaktif, baru 27% siswa dan 39% guru yang telah mengetahui siaran interaktif. Mereka yang telah mengetahui siaran interaktif ini meminta agar jam tayangnya disesuaikan dengan jam mereka di rumah. Kalau memungkinkan format siaran interaktif ini karena untuk persiapan ujian nasional dibuat seperti di bimbingan belajar; (7). Pemanfaatan TV Edukasi tidak terintegrasi secara langsung di kelas; (8). Beberapa responden  $\pm$  30% dari keseluruhan responden ternyata kurang setuju dengan adanya pemberian penghargaan kepada mereka yang telah memanfaatkan TV Edukasi secara optimal. Menurut mereka memanfaatkan konten-konten pembelajaran itu sudah seharusnya, bukan karena ingin memperoleh penghargaan; (9). Banyak faktor yang menyebabkan TV Edukasi tidak dimanfaatkan secara optimal diantaranya kebijakan, peralatan, SDM, kendala akses, kualitas teknis seperti kejelasan gambar dan suara, ketepatan waktu siaran, serta kurangnya sosialisasi; (10). Pengelola TIK belum banyak berperan dalam pemanfaatan TV Edukasi. Peran mereka antara lain dalam menyiapkan perangkat untuk menyaksikan siaran TV Edukasi serta merekam siaran TV Edukasi agar dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu juga sangat kurang. Hanya sekitar 8% responden dari pengelola TIK yang ikut membantu memfasilitasi pemanfaatan TV Edukasi di sekolah. (Pustekkom Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

### **Evaluasi Sistem TV Edukasi yang Komprehensif**

Pemanfaatan siaran TV Edukasi oleh pengguna (dalam hal ini guru dan siswa) belum optimal, padahal upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekkom cukup maksimal terutama dalam mengatasi kendala akses seperti telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan karena selama ini evaluasi maupun monitoring yang dilakukan terhadap TV Edukasi lebih banyak terkait dengan pemanfaatannya saja tanpa memperhatikan faktor-faktor yang berperan terhadap pemanfaatan itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi implementasi siaran TV Edukasi secara komprehensif, tidak hanya dari sisi akses, tetapi juga dari sisi konten program, promosi serta dari sisi pengguna sehingga informasi yang

dihasilkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan siaran TV Edukasi khususnya dalam meningkatkan jumlah pengguna dan pengembangan sistem pemanfaatan TV Edukasi itu sendiri.

Sebelum membahas lebih jauh bagaimana mengevaluasi sistem TV Edukasi yang komprehensif termasuk komponen-komponen apa saja yang perlu dievaluasi, ada baiknya kita bahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan evaluasi. Kaufman dan Thomas menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menaksir kualitas dari apa yang sedang berlangsung (Kaufman & Thomas, 1980).

Weiss selanjutnya menyatakan bahwa alasan dasar adanya evaluasi adalah untuk menyediakan informasi bagi diadakannya suatu tindakan tertentu. Evaluasi memberikan rasionalisasi dalam pengambilan keputusan. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi dapat dijadikan acuan dalam menentukan implementasi program kedepannya (Carol H Weiss, 1972). Informasi dari hasil evaluasi dapat menentukan implementasi program selanjutnya karena pada dasarnya evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan memperoleh data atau masukan tentang manfaat, nilai, serta kegunaan suatu program untuk mengambil keputusan. (Meredith D. Gall etc, 2003).

Peter H. Rossi dan Howard E. Freeman seperti halnya dengan Suchman, menggunakan istilah evaluasi riset sebagai berikut: *Evaluation research is the systematic application of social research procedures in assessing the conceptualization and design, implementation, and utility of social intervention program. In other words, evaluation research involves the use of social research methodologies to judge and to improve the planning, monitoring, effectiveness, and efficiency of health, education, welfare, and other human service programs* (Peter H. Rossi, 1982:20).

Menurut Rossi dan Freeman evaluasi riset merupakan penerapan sistematis prosedur riset sosial dalam menilai konseptualisasi, desain, implementasi, serta kegunaan dari suatu program. Jadi evaluasi tidak hanya sekedar menilai dari sisi implementasi program, tetapi juga dari sisi konsep, desain, dan yang terutama adalah kegunaan dari program. Kegiatan evaluasi menggunakan metode riset sosial untuk memutuskan

serta memperbaiki aspek perencanaan, monitoring, efektifitas dan efisiensi dari suatu program.

Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Rossi dan Freeman, Debra dan Zimmerman mendefinisikan evaluasi program yaitu: *Program evaluation involves the use of social research methods to systematically investigate the effectiveness of social intervention programs in ways that are adapted to their political and organizational environment and are designed to inform social action to improve social condition.* (Debra J. Holden & Marc A. Zimmerman, 2009:1).

Menurut pendapat di atas, evaluasi program melibatkan penggunaan metode riset sosial yang secara sistematis menyelidiki keefektifan program dengan cara disesuaikan pada lingkungan politik dan organisasi mereka selanjutnya didesain untuk tindakan sosial dalam rangka memperbaiki kondisi sosial. Tujuan dari evaluasi program di sini dalam rangka memperbaiki kondisi sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian evaluasi mempunyai konotasi kegiatan pengumpulan data atau informasi tentang pencapaian tujuan, proses dan pelaksanaan kegiatan (program), dilakukan secara sistematis dan metodologik ilmiah sehingga menghasilkan data yang akurat dan objektif.

Hasil penelitian evaluasi ini dapat dipergunakan untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu kegiatan (program) dilihat dari segi efektifitas maupun efisiensinya untuk pertimbangan apakah program dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan. Dalam menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu program tersebut diperlukan kriteria yang jelas dan terukur. Dari sisi waktu, evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir program, tetapi juga pada saat proses program sedang berlangsung.

Berkenaan dengan evaluasi sistem TV Edukasi perlu dilakukan evaluasi yang komprehensif dalam arti menyeluruh meliputi komponen kebijakan, akses dan infrastruktur, konten program, promosi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah komponen pengguna. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen.

**1. Kebijakan:** Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait implementasi siaran TV Edukasi.

2. *Akses dan infrastruktur*: Hal-hal yang perlu dievaluasi berkenaan dengan komponen akses antara lain menyangkut: (a). Kesiapan atau ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana pada penyedia layanan (Pustekkom) dan pengguna baik di sekolah, rumah, maupun perangkat telekomunikasi yang dimiliki oleh pengguna. Pengguna dalam hal ini adalah guru dan siswa; (b). Kemudahan pengguna menerima siaran TV Edukasi berdasarkan sarana dan prasarana yang dimilikinya; (c). Jangkauan terhadap pengguna (*coverage area*) dari masing-masing distribusi penyiaran; (d). Kualitas tampilan (aspek teknis) dari masing-masing distribusi penyiaran; (e). Perbandingan aspek pembiayaan pada setiap distribusi penyiaran, baik dari sisi penyedia layanan (Pustekkom Kemdikbud), serta pengguna (sekolah, guru, dan siswa) dalam rangka mencapai target efisiensi.

3. *Konten Program*: Beberapa hal yang perlu dievaluasi berkenaan dengan konten program yaitu: (a). Kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna; (b). Kesesuaian/kecocokan format konten TV Edukasi dengan format distribusi siaran; (c). Kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan mitra TV Edukasi; (d). Ketepatan konten TV Edukasi dengan standar kurikulum yang berlaku; (e). Kemudahan pengguna dalam memahami konten TV Edukasi pada setiap distribusi siaran; (f). Peran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami suatu materi; (g). Konsistensi materi siaran TV Edukasi; (h). Kejelasan pola siaran TV Edukasi; (i). Kuantitas dan kualitas SDM pengembang konten program TV Edukas.

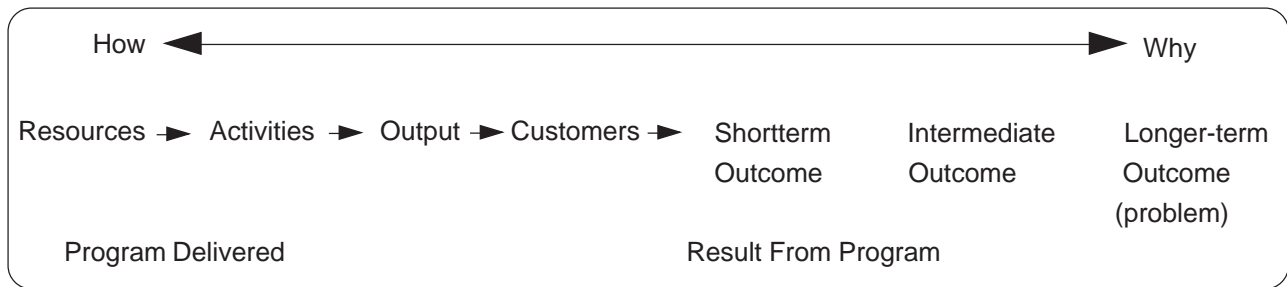
4. *Promosi*: Evaluasi terhadap aktivitas promosi antara lain meliputi: (a). Jenis promosi yang telah dilakukan baik on air maupun off air; (b). Strategi fasilitasi TV Edukasi terhadap pengguna; (c). Strategi sosialisasi TV Edukasi terhadap pengguna; (d). Pelaksanaan Kuis KiHajar; (e). Pelaksanaan Kuis C Quadrant; (f). Pelaksanaan kerjasama TV Edukasi dengan TVRI; (g). Pengembangan kerjasama TV Edukasi dengan TV Lokal dan TV Kabel.

5. *Pengguna*: Evaluasi terhadap pengguna antara lain meliputi: (a). Jumlah pengguna TV Edukasi; (b). Minat dan motivasi pengguna terhadap TV Edukasi; (c). Jumlah frekuensi menonton siaran TV Edukasi oleh pengguna; (d). Sistem pembelajaran yang tercermin pada pola pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna yang terintegrasi dengan pembelajaran; (e). Peningkatan hasil belajar pada pengguna.

Setelah menentukan komponen TV Edukasi yang akan dievaluasi, langkah selanjutnya adalah menentukan model evaluasi yang sesuai. Menurut penulis model yang sesuai adalah *model logic* berdasarkan komponen dari TV Edukasi. Model ini membantu mendesain evaluasi dan mengukur kinerja, memfokuskan pada elemen penting dari program serta mengidentifikasi pertanyaan evaluasi apa yang seharusnya ditanyakan. Model ini juga membantu evaluator dalam menentukan alat ukur apa yang tepat dalam mengukur kinerja program serta membantu dalam penyusunan laporan evaluasi (Joseph S. Wholey et al, 2004).

Menurut Bickman seperti dikutip oleh Wholey dkk (2004), *model logic* merupakan model yang cukup *logic* berkaitan dengan bagaimana program berjalan berdasarkan kondisi lingkungan yang pasti untuk memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Elemen dari model logic yaitu: *resources* (sumber-sumber), *activity* (aktifitas), *output*, dan *outcome* yang dibagi dalam outcome jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Model *logic* kalau digambarkan sebagai 1 berikut:



Gambar 1.  
Model Logic yang Mendasar

*Resources* (sumber-sumber) meliputi sumber-sumber SDM, keuangan (dana), sumber-sumber yang dapat dinyatakan sebagai input yang diperlukan untuk mendukung program seperti kerjasama. Informasi berdasarkan kebutuhan pengguna merupakan sumber yang penting bagi program. Sementara itu aktivitas merupakan semua tahapan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan output program.

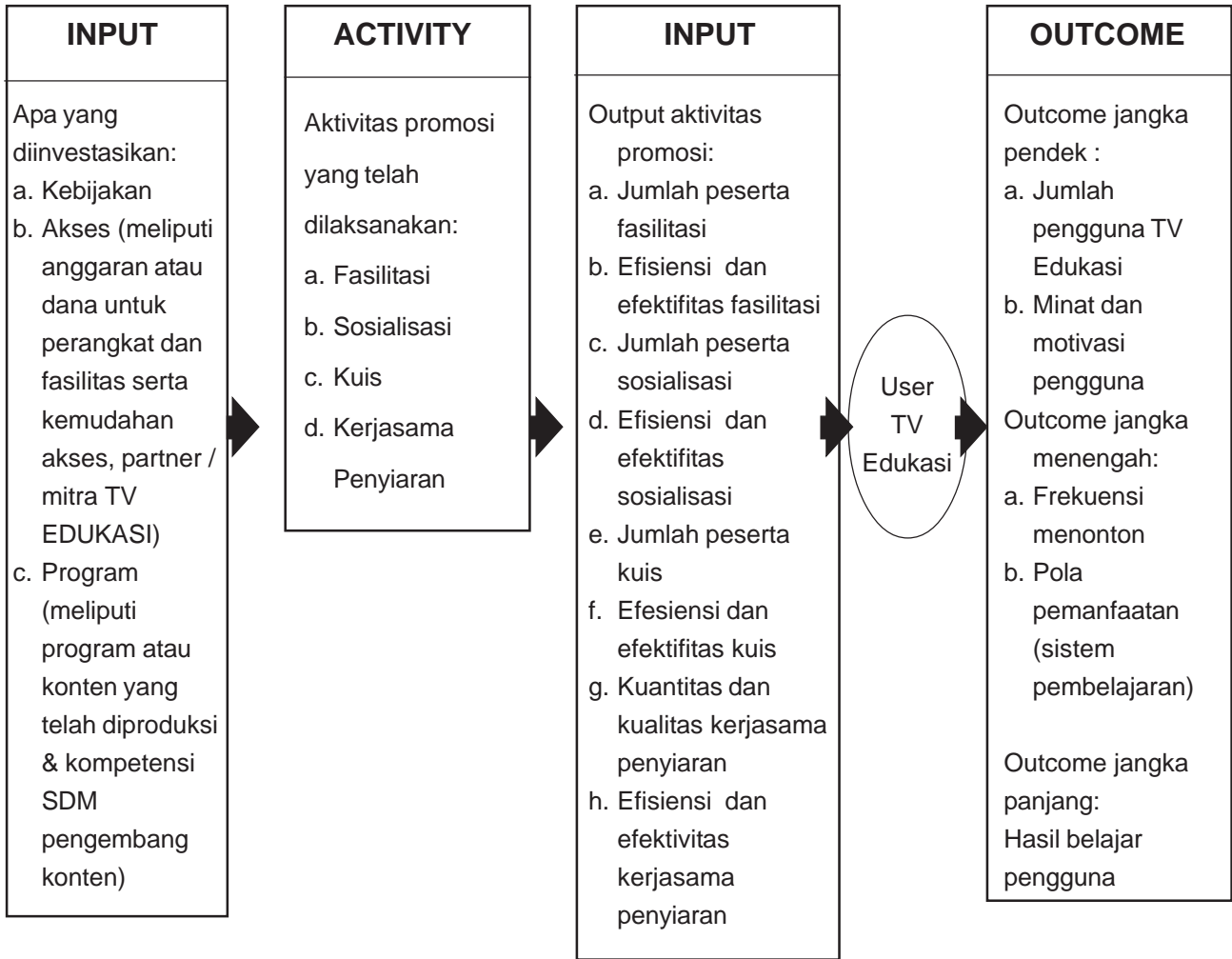
*Output* yaitu produk, barang, serta layanan yang diberikan kepada pengguna langsung program atau partisipan program. *Output* disini merupakan output dari aktivitas. Hubungan antara sumber dan hasil tidak dapat terjadi tanpa adanya orang (staf program) serta pelanggan yang dilayani dan rekan sejawat yang bekerja dalam program.

*Outcomes* merupakan perubahan atau hasil yang menguntungkan dari aktivitas dan *output*. Jenis *outcomes* yaitu *outcomes* jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. *Outcome* jangka pendek adalah perubahan atau keuntungan yang paling dekat yang disebabkan oleh *output* program. *Outcomes* jangka menengah merupakan hasil dari *outcomes* jangka pendek. *Outcomes* jangka panjang merupakan keuntungan yang diperoleh dari *outcomes* jangka menengah. Contoh dari *outcome* program pelatihan guru, hasil dari pelatihan guru belajar ketrampilan dan pengetahuan baru tentang teknik manajemen kelas (*outcome* jangka pendek). Selanjutnya mereka menerapkan keterampilan baru mereka di kelas (*outcome* menengah), di mana hasilnya dapat memperbaiki pembelajaran (*outcome* jangka panjang).

Keuntungan menggunakan model logic ini menurut Wholey dkk (2004) antara lain: (1). Menekankan isu evaluasi serta perangkat

keseimbangan dari pengukuran kinerja, sehingga dapat memperbaiki pengumpulan data serta bermanfaat dan membantu untuk memenuhi persyaratan pelaporan kinerja; (2). Membantu desain program atau memperbaiki dengan mengidentifikasi masalah kritis terkait pencapaian tujuan atau hal-hal yang tidak konsisten terhadap tujuan program; (3). Mengkomunikasikan penempatan program dalam suatu organisasi atau urutan permasalahan, khususnya jika ada tabel logic pada tingkatan pengelolaan yang bervariasi; (4). Membangun pemahaman program serta pengharapan terhadap sumber-sumber, pencapaian pelanggan serta hasilnya sehingga baik untuk tukar pendapat/ide, asumsi, membangun tim dan komunikasi.

Pada model *logic* seperti telah dijelaskan sebelumnya terdapat komponen *input*, *activity*, *output*, dan *outcome*. Berkenaan dengan evaluasi TV Edukasi yang komprehensif, komponen kebijakan, akses dan konten program TV Edukasi masuk dalam *input*, komponen promosi TV Edukasi masuk dalam *activity* dan *output*, sementara itu untuk pengguna TV Edukasi masuk dalam komponen *outcome*. Apabila digambarkan model evaluasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Evaluasi Implementasi Program Siaran TV Edukasi

Setelah komponen dan model evaluasi TV Edukasi ditetapkan, tahapan selanjutnya yang perlu ditempuh adalah menentukan kriteria evaluasi.

**Kriteria Evaluasi Siaran TV Edukasi**

Davidson (2005) menyatakan kriteria evaluasi paling relevan dalam 5 (lima) kata kunci evaluasi, yaitu: (1). Pengguna, evaluator perlu mengenal siapa yang akan dipengaruhi oleh program, siapa penerima nyata atau potensial dari program yang dievaluasi; (2). Nilai, evaluator menjelaskan secara jelas bagaimana menentukan apakah suatu program itu baik atau apakah program itu bermakna. Apa yang menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah program yang dievaluasi berkualitas tinggi, bermakna dan berharga? (3). Evaluasi proses, bagaimana suatu

desain program serta implementasinya bermakna; (4). Evaluasi outcome, seberapa baik atau bermakna dampak yang diharapkan terhadap sasaran; (5). Perbandingan efektifitas biaya, bagaimana biaya program yang dievaluasi terhadap pengguna, penyedia dana, staf, dan sebagainya dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari sumber-sumber yang tersedia yang mungkin dapat mencapai outcome yang sama atau yang nilainya lebih besar. Apakah biaya terlalu besar, sangat tinggi, biaya cukup dapat diterima atau dapat dipertanggungjawabkan?

Dalam membangun kriteria, ada banyak cara dan prosedur, diantaranya: (1). Penilaian kebutuhan yang mendasar. Memiliki dampak positif pada pengguna (konsumen) merupakan tujuan mendasar yang menentukan eksistensi dari semua produk, layanan,



program, dan kebijakan. Konsumen merupakan orang yang membeli atau menggunakan suatu produk yang secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Jika kita dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan riil dari konsumen, dapat memberikan kita suatu dasar yang kuat untuk menemukan bagaimana baiknya suatu program dengan melihat bagaimana program membantu memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan kata lain kebutuhan yang kita tentukan menjadi kriteria outcome yang kita gunakan untuk evaluasi. Metode penilaian kebutuhan diantaranya: (a). mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan tampilan/kinerja, (b). menyelidiki penyebab yang mendasari kebutuhan kinerja;

(2). Model logic yang menyesuaikan dengan kebutuhan program yang dievaluasi. Model logic mengidentifikasi beberapa jenis kebutuhan yang berbeda, menjangkau pengetahuan, ketrampilan, serta sikap yang diperlukan untuk menciptakan kualitas tinggi. Model logic juga membantu tim evaluasi mengidentifikasi outcome; (3). Pertimbangan dari nilai-nilai relevan lainnya (dari *key evaluation checklist*). Kriteria nilai dari definisi dan standar yang digunakan, persyaratan legal, persyaratan etik, fidelity, tujuan personal dan organisasi, standar profesional, logis, legislatif, *scientific/technical*, pasar, pertimbangan ahli/pakar, sejarah/tradisi/standar budaya. (Davidson, 2005).

Standar dan kriteria evaluasi apabila dikaitkan dengan tujuan dari evaluasi itu sendiri dimana tujuan evaluasi untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan objektif tentang implementasi dari suatu program baik mengenai dampak atau hasil yang dicapai, proses, efisiensi, atau pemanfaatan serta pendayagunaan sumber daya yang ada, maka kriteria yang dapat dipertimbangkan menurut penulis dalam mengevaluasi suatu program ada dua besaran utama, yaitu: (1). Kriteria/standar berkenaan dengan informasi yang dihasilkan dari evaluasi. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi hendaknya memenuhi kriteria: (a). Kegunaan, informasi evaluasi harus berguna baik dari pengembang program maupun kepada sasaran program (pengguna). (b). Akurasi, informasi evaluasi harus akurat, karena informasi ini dipergunakan oleh

penentu kebijakan terutama dalam menentukan apakah program tetap dijalankan atau harus dihentikan. (c). Feasibility, informasi hasil evaluasi hendaknya mudah digunakan baik oleh pengembang program maupun pengguna program. (d). Property, informasi hasil evaluasi hendaknya dapat dipertanggungjawabkan;

(2). Kriteria/standar berkenaan dengan objek evaluasi. Objek evaluasi salah satunya berupa program, baik program pelatihan, program dalam bentuk media pembelajaran, program siaran pendidikan, dan lain-lain. Kriteria/standar berkaitan objek evaluasi dengan memperhatikan komponen dari program sebagai salah satu objek evaluasi. Komponen program antara lain meliputi input, proses/ implementasi program, output, dan outcome. (a). Kriteria input program, menyangkut ketersediaan baik dari sisi kuantitas maupun kualitas sarana, prasarana, konten program, maupun SDM pendukung program. (b). Kriteria proses/implementasi program. Implementasi program dapat dinyatakan berkualitas apabila mengikuti standar yang telah ditetapkan. (c). Kriteria output, kriteria ini berkenaan langsung dengan sasaran/pengguna. Kalau dalam pembelajaran ataupun program pelatihan, seberapa besar materi pembelajaran atau pelatihan dapat dikuasai oleh sasaran. Bagaimana kompetensi peserta pelatihan sebelum dan sesudah dilatih? Kalau mengalami peningkatan berarti dapat dikatakan program pelatihan tersebut efektif. Output untuk program siaran pendidikan yaitu seberapa banyak sasaran memanfaatkan program siaran tersebut, apakah program siaran pendidikan memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mereka? Kriteria yang dapat digunakan untuk *output* ini yaitu efektif dan efisien. Program dikatakan efektif apabila tujuan program tercapai. Program dinyatakan efisien apabila dibandingkan dengan sumber atau strategi yang lainnya menghasilkan *output* yang lebih baik. (d). Kriteria *outcome*, pada kriteria ini selain berkenaan dengan pengguna juga berkenaan dengan lembaga/ instansi ataupun masyarakat dimana sasaran bekerja/ tinggal. Apabila dalam suatu instansi sasaran yang telah dilatih meningkat kinerjanya, berarti program pelatihan memberikan dampak positif begitu juga

sebaliknya. Siaran pendidikan memberikan dampak yang positif apabila ada perubahan ke arah positif pada pengguna baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun perilakunya.

Berkenaan dengan televisi yang dikhususkan untuk pembelajaran, menurut Peter Combes dan John Tiffin (1978), bahwa sistem televisi pembelajaran memiliki 4 subsistem yaitu: produksi, pengiriman (penyiaran), penggunaan, dan evaluasi. Pada sistem pengiriman (penyiaran) merupakan sistem yang membawa program televisi kepada peserta didik. *Outputnya* berupa suara dan gambar pada televisi penerima atau monitor yang ditempatkan di mana para peserta didik dapat melihat dan mendengar. Tipe sistem penyiarnya yaitu: sistem transmisi terbuka, sistem sirkuit tertutup, dan sistem perpustakaan.

Sistem transmisi siaran televisi menurut Sharon E Smaldino dkk. (2011) yang paling umum dimanfaatkan adalah televisi dengan penayangan program langsung yang diistilahkan televisi satu arah dimana program disiarkan kepada para siswa tanpa koneksi interaktif dengan guru. Sistem transmisi meliputi lima jenis, yaitu: penyiaran (*broadcast*), satelit, gelombang mikro, sirkuit tertutup, dan serat optik atau kabel. Dengan berkembangnya teknologi, sistem penyiaran dapat memanfaatkan layanan internet melalui siaran streaming, maupun IPTV. Sistem penyiaran TV Edukasi selain disiarkan melalui satelit (memanfaatkan parabola), juga disiarkan secara teresterial bekerjasama dengan TVRI dan TV Lokal, serta memanfaatkan layanan internet melalui TV Edukasi Streaming dan VoD.

Program televisi pembelajaran cenderung berdurasi 15 menit (untuk tingkat pemula) hingga 30 menit dan sering kali diulang pada jam-jam berbeda untuk fleksibilitas penjadwalan ruang kelas. Peran televisi pembelajaran antara lain: (1). Untuk membantu guru ruang kelas pada mata pelajaran dimana di dalamnya para siswa sering mengalami kesulitan; (2). Untuk melengkapi pengajaran ruang kelas pada mata pelajaran karena sumber daya kelas yang terbatas; (3). Untuk menghadirkan rangsangan bagi mata pelajaran seperti sastra dimana para guru sering kesulitan membangkitkan minat dan memotivasi para siswa (Sharon E Smaldino dkk, 2011).

Apabila output dari siaran tidak memuaskan, hal ini dapat dirubah dengan menyediakan sistem yang dapat menerima informasi tentang outputnya. Ini disebut dengan *feedback*. Untuk fungsi efisiensi, suatu sistem perlu mengukur input, output, dan proses internal. Pengukuran yang bermakna ini dikenal dengan evaluasi (Peter Combes & John Tiffin, 1978). Evaluasi terhadap input maupun output TV Edukasi sudah pernah dilakukan namun belum komprehensif. Informasi yang dihasilkan belum secara menyeluruh. Berkenaan dengan proses maupun aktivitas promosi (sosialisasi) belum sepenuhnya dievaluasi.

Subsistem lainnya dari televisi pembelajaran yaitu sistem penggunaan. *Output* dari sistem ini adalah pembelajaran, dimana juga merupakan output dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Proses dari sistem ini terdiri dari pengorganisasian situasi sehingga pembelajaran terjadi sebagai hasil dari menonton dan mendengarkan program televisi. Situasi tersebut mungkin diorganisasikan oleh guru atau peserta didik sendiri. Tidak seorangpun tahu secara tepat bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Hanya melihat televisi tidak menjamin pembelajaran berlangsung. Sering input lainnya disamping program televisi terlibat di dalamnya.

Dalam konteks penggunaan, kapan audien dapat memutuskan seberapa banyak televisi yang ditonton, dan bagaimana frekuensi menontonnya. Pada sistem pemanfaatan yang terbuka, audien dan penggunaan program tidak terkontrol. Sementara itu dalam sistem penerimaan (pemanfaatan) tertutup, audien dan penggunaan program terkontrol. Penerimaan yang terkontrol dan terorganisasi ini untuk mengurangi gangguan. Berkenaan dengan sasaran yang menonton di rumah biasanya mengalami gangguan diantaranya dari anggota keluarga yang lain yang ingin menonton program pada channel lainnya. Siswa yang menonton di rumah ini perlu mendisiplinkan diri untuk menonton sesuai jadwal program. Oleh karena itu diperlukan format siaran yang atraktif sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk selalu menonton. Sebaiknya jangan mengembangkan program pembelajaran yang menuntut perhatian konsentrasi untuk jangka waktu lama.

Penggunaan siaran televisi sebagai salah satu media antara lain meliputi jumlah waktu yang digunakan untuk menonton siaran televisi serta isi siaran yang ditonton. Menurut Dominick seperti dikutip oleh Morissan (2008) berbagai penggunaan dan pemuasan terhadap media ini dapat dikelompokkan ke dalam empat tujuan, yaitu pengetahuan, hiburan, kepentingan sosial, dan pelarian.

Pengelola siaran harus mengetahui siapa audien mereka. Pengelola siaran televisi atau radio perlu mempelajari selera pemirsa dan memahami prinsip-prinsip membangun audien. Khalayak audien umum memiliki sifat yang sangat heterogen, akan sulit bagi media penyiaran untuk melayani semuanya. Oleh karena itu perlu dipilih segmen audien tertentu saja. Segmen yang dipilih ada segmen yang homogen yang memiliki ciri-ciri yang sama dan cocok dengan kemampuan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Segmentasi audien ini diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan audien secara lebih optimal.

Segmentasi audien ini dapat dilakukan berdasarkan demografi, geografis, geodemografis, dan psikografis. Segmentasi demografi audien dibedakan berdasarkan karakteristik demografi yaitu usia, gender, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Segmentasi geografis, audien dibedakan berdasarkan wilayah tempat tinggal (wilayah barat, tengah, timur, wilayah kepulauan, daerah kota atau pedesaan). Segmentasi geodemografis, audien yang tinggal di suatu wilayah tertentu diyakini memiliki karakteristik demografi yang sejenis. Sementara itu segmentasi psikografis adalah segmentasi berdasarkan gaya hidup dan kepribadian manusia. Audien Siaran TV Edukasi adalah guru dan siswa yang tinggal di seluruh wilayah Indonesia.

Untuk mengetahui seberapa besar jumlah pemirsa yang menonton siaran televisi, menurut Morissan (2008) dapat diketahui berdasarkan laporan berapa jumlah pesawat televisi dan perangkat pendukung yang tersebar di wilayah tersebut. Persentase rumah tangga yang memiliki alat penerima siaran disebut dengan penetrasi atau *saturation*. Tingkat penetrasi pesawat penerima televisi di suatu wilayah akan menentukan jumlah audien di wilayah tersebut.

Head dan Sterling seperti dikutip oleh Morissan (2008) menyatakan bahwa sikap audien terhadap pola menonton siaran televisi sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografi mereka. Berdasarkan usia diantara kelompok penonton dewasa, waktu menonton semakin panjang seiring dengan pertambahan umur. Dari sisi tempat tinggal misalnya penduduk kota lebih banyak menonton dibandingkan penduduk desa. Waktu menonton semakin berkurang seiring dengan pertambahan pendidikan.

Dalam hal penjadwalan suatu program hendaknya memilih waktu yang dapat menarik sebanyak mungkin audien. Peter K. Pringle dkk seperti dikutip oleh Morissan menetapkan pembagian waktu siaran dan ketersediaan audien sebagai berikut: (1). Pagi hari (06.00 – 09.00), audien yang tersedia yaitu anak-anak, ibu rumah tangga, pensiunan, pelajar, dan karyawan yang akan berangkat ke kantor; (2). Jelang siang (09.00 – 12.00), audien yang tersedia yaitu anak-anak prasekolah, ibu rumah tangga, pensiunan, dan karyawan yang bertugas secara bergiliran; (3). Siang hari (12.00 – 16.00), audien yang ada yaitu karyawan yang makan siang di rumah serta pelajar yang pulang dari sekolah; (4). Sore hari (16.00 – 18.00), audien yang ada karyawan yang pulang dari tempat kerja, anak-anak serta remaja; (5). Awal malam (18.00 - 19.00), hampir sebagian besar audien sudah berada di rumah; (6). Jelang waktu utama (19.00 – 20.00), seluruh audien ada untuk menonton; (7). Waktu utama (20.00 – 23.00), seluruh audien ada untuk menonton utamanya antara pukul 20.00 – 21.00; (8). Jelang tengah malam (23.00 – 23.30), audien umumnya orang dewasa; (9). Akhir malam (23.30 – 02.00), audien yang ada orang dewasa.

Untuk membiasakan diri audien menonton program, sebaiknya program ditayangkan dalam waktu yang sama apakah setiap minggu sekali atau setiap hari. Hal ini merupakan upaya untuk membentuk kebiasaan audien agar menonton program tersebut secara rutin. Terkait sumber program yang ditayangkan oleh stasiun televisi pembelajaran, stasiun televisi tersebut bisa memproduksinya sendiri, bisa juga merelay dari stasiun lainnya yang sejenis, atau membeli program kepada pihak lainnya seperti PH (*production house*).

Selanjutnya program-program tersebut agar ditonton oleh audien perlu dipromosikan. Menurut Pringle Starr Mc. Cavit seperti dikutip oleh Morissan tahapan promosi yaitu: (1). Menentukan susunan demografis dan karakteristik audien yang terdapat di wilayahnya, serta menentukan jumlah (persentase) audien yang dikuasai media penyiaran sendiri dibandingkan dengan jumlah audien yang dimiliki media penyiaran saingan; (2). Mencari tahu mengapa audien memilih stasiun sendiri dan mengapa audien lainnya memilih stasiun saingan. Perlu mencari jawaban mengapa audien yang diharapkan belum bisa ditarik menjadi audien stasiun sendiri; (3). Perhitungkan kekuatan dan kelemahan stasiun sendiri serta kedudukan stasiun untuk menarik audien yang diinginkan; (4). Menyusun rencana untuk mengatasi kelemahan yang ada dan bagaimana memperbaiki kelemahan itu; (5). Melaksanakan rencana (promosi); (6). Melakukan evaluasi atas efektifitas rencana dan jika diperlukan melakukan perbaikan.

Metode promosi yang dapat digunakan untuk mempromosikan program antara lain melalui pemasangan iklan, hubungan masyarakat (misalnya melalui pameran atau penyelenggaraan kuis), serta promosi di stasiun televisi sendiri. Promosi ini dilakukan agar audien tidak pindah ke stasiun penyiaran lainnya. Menurut Morissan tempat terbaik untuk mempromosikan program adalah di stasiun sendiri. Promosi di stasiun sendiri bertujuan memberi tahu serta mengingatkan audien untuk terus mengikuti program yang akan atau segera ditayangkan.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan apabila melakukan promosi di stasiun sendiri: (1). Media (stasiun) harus menunjukkan identitas diri mereka pada setiap kesempatan; (2). Stasiun televisi harus menayangkan *bumper* promo logo dalam waktu-waktu tertentu. *Bumper* logo merupakan citra audiovisual yang mengidentifikasi suatu media penyiaran. Promosi logo biasanya dilakukan setelah berakhirnya suatu program untuk menuju ke program selanjutnya. Pastikan juga logo selalu terpasang di sudut layar televisi; (3). Logo dapat juga dipasang di berbagai benda yang akan dilihat publik, seperti alat-alat tulis, buku agenda, buku catatan reporter, di kendaraan, ataupun iklan di media cetak. Apabila stasiun televisi

memberikan hadiah kepada tamu yang mengunjunginya, maka pasang logo pada hadiahnya. (4). Ciptakan slogan berupa kata-kata yang menggambarkan karakter stasiun televisi; (5). Frekuensi promosi program harus cukup sering dilakukan agar audien yang tengah mengikuti stasiun bersangkutan dapat menerima informasi dari promosi yang ditayangkan setidaknya satu kali; (6). Informasikan juga hari dan waktu program akan ditayangkan; (7). Dalam upaya menjaga audien, program yang ditayangkan harus tepat waktu. Keterlambatan penayangan suatu acara akan memancing audien untuk mengalihkan saluran ke stasiun lain yang bisa menghilangkan kesempatan untuk merebut audien.

Upayakan untuk mengatur waktu tayang pada waktu atau jam genap agar mudah diingat. Berdasarkan penjelasan tentang kriteria evaluasi dan komponen program siaran televisi pembelajaran, maka kriteria/standar yang digunakan sebagai acuan penilaian tingkat keberhasilan implementasi program siaran TV Edukasi sebagian besar hendaknya mengacu pada target capaian yang tertuang dalam Renstra Pustekkom serta standar yang ditetapkan Pustekkom Kemdikbud. Kriteria maupun standar implementasi program siaran TV Edukasi dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 1*  
*Kriteria Evaluasi Implementasi Program Siaran TV Edukasi*

No.	Komponen Evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria/Standar Evaluasi
1.	Input	1. Kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan implementasi siaran TV Edukasi berorientasi pada kebutuhan pengguna.</li> <li>2. Implementasi siaran TV Edukasi sesuai kebijakan yang telah ditetapkan</li> </ol>
		2. Akses	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat infrastruktur, sarana, dan prasarana yang memadai pada penyedia layanan (Pustekkom) untuk menyiarkan TV Edukasi.</li> <li>2. Terdapat sarana dan prasarana yang memadai pada pengguna (guru dan siswa) untuk menangkap siaran TV Edukasi.</li> <li>3. Pengguna mudah menerima siaran TV Edukasi berdasarkan sarana dan prasarana yang dimilikinya.</li> <li>4. Masing-masing distribusi penyiaran (terrestrial, satelit, maupun streaming) dapat menjangkau pengguna dengan jumlah besar.</li> <li>5. Kualitas tampilan gambar dan suara (aspek teknis) dari setiap distribusi penyiaran bagus.</li> <li>6. Dari sisi pembiayaan pada masing-masing distribusi penyiaran cukup efisien.</li> </ol>
		3. Konten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konten program TV Edukasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.</li> <li>2. Konten program TV Edukasi menarik bagi pengguna.</li> <li>3. Jumlah konten program TV Edukasi cukup memadai.</li> <li>4. Format konten program TV Edukasi sesuai/cocok dengan format distribusi siaran.</li> <li>5. Konten program TV Edukasi sesuai dengan kebutuhan mitra TV Edukasi (TVRI, TV Lokal).</li> <li>6. Konten program TV Edukasi sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.</li> <li>7. Pengguna (guru dan siswa) mudah memahami konten TV Edukasi pada setiap distribusi siaran.</li> <li>8. TV Edukasi membantu pengguna (khususnya siswa) memahami materi pelajaran.</li> <li>9. Materi siaran TV Edukasi konsisten (tidak sering mengalami perubahan jadwal).</li> <li>10. Pola siaran TV Edukasi cukup jelas terpola.</li> <li>11. Jumlah SDM pengembang konten program TV Edukasi cukup memadai.</li> <li>12. Kualitas SDM pengembang konten program TV Edukasi cukup bagus.</li> </ol>
2.	Aktivitas	Aktivitas Promosi	
		1. Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas TV Edukasi terhadap pengguna berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.</li> <li>2. Strategi fasilitas TV Edukasi cukup efektif menjangkau pengguna.</li> </ol>
		2. Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi TV Edukasi terhadap pengguna berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.</li> <li>2. Strategi sosialisasi TV Edukasi cukup efektif menjangkau pengguna.</li> </ol>
		3. Kuis Ki Hajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan Kuis Ki Hajar berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.</li> <li>2. Strategi pelaksanaan Kuis Ki Hajar cukup efektif menjangkau pengguna.</li> </ol>
		4. Kuis C Quadrant	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan Kuis C Quadrant berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.</li> <li>2. Strategi pelaksanaan Kuis C Quadrant cukup efektif menjangkau pengguna.</li> </ol>
		5. Kerjasama TVRI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama TV Edukasi dengan TVRI berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan.</li> <li>2. Kerjasama TV Edukasi dengan TVRI cukup efektif menjangkau pengguna.</li> </ol>

6. Kerjasama TV Lkl
1. Kerjasama TV Edukasi dengan TV Lokal berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan.
  2. Kerjasama TV Edukasi dengan TV Lokal cukup efektif menjangkau pengguna.

3. Output	Output Aktivitas Promosi
1. Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah orang yang mengikuti fasilitas sebanyak 79.500 peserta (akumulasi dari tahun sebelumnya).</li> <li>2. Dari sisi waktu dan biaya pelaksanaan fasilitas cukup efisien dan efektif.</li> </ol>
2. Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah orang yang mengikuti sosialisasi sebanyak 79.500 peserta (akumulasi dari tahun sebelumnya).</li> <li>2. Dari sisi waktu dan biaya pelaksanaan sosialisasi cukup efisien dan efektif.</li> </ol>
3. Kuis Ki Hajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah peserta Kuis Ki Hajar sesuai target yang diharapkan.</li> <li>2. Dari sisi waktu dan biaya pelaksanaan kuis cukup efisien dan efektif.</li> </ol>
4. Kuis C Quadrant	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah peserta Kuis C Quadrant sesuai target yang diharapkan.</li> <li>2. Dari sisi waktu dan biaya pelaksanaan kuis cukup efisien dan efektif.</li> </ol>
5. Kerjasama TVRI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah jam siar mencapai 520 jam siar per tahun.</li> <li>2. Kerjasama penyiaran cukup efisien dan efektif.</li> </ol>
6. Kerjasama TV Lkl	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah TV Lokal/TV Kabel yang bekerjasama sebanyak 100 TV Lokal/TV Kabel.</li> <li>2. Kerjasama penyiaran cukup efisien dan efektif.</li> </ol>
4. Outcome	Outcome terkait pengguna
1. Outcome jangka pendek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah pengguna TV Edukasi meningkat sesuai target yang diharapkan.</li> <li>2. Minat dan motivasi pengguna terhadap TV Edukasi cukup tinggi.</li> </ol>
2. Outcome jangka menengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah frekuensi menonton siaran TV Edukasi oleh pengguna meningkat.</li> <li>2. Pola pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna terintegrasi dalam proses pembelajaran.</li> </ol>
3. Outcome jangka panjang	Nilai hasil belajar pengguna meningkat.

Tahapan selanjutnya setelah kriteria evaluasi ditetapkan yaitu menetapkan metode evaluasi termasuk di dalamnya sumber data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk evaluasi TV Edukasi. Selanjutnya baru dapat dilakukan proses pengumpulan data dengan mengacu pada metode dan prosedur yang telah ditetapkan.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Pemanfaatan siaran TV Edukasi oleh pengguna (dalam hal ini guru dan siswa) berdasarkan hasil penelitian belum optimal, padahal upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekom cukup maksimal terutama dalam mengatasi kendala akses, antara lain dengan mengupayakan siaran secara teresterial

(kerjasama dengan TVRI dan TV Lokal), serta siaran dengan memanfaatkan layanan internet (*streaming*). Belum optimalnya pemanfaatan TV Edukasi disebabkan karena selama ini evaluasi maupun monitoring yang dilakukan terhadap TV Edukasi lebih banyak terkait dengan pemanfaatannya saja tanpa memperhatikan faktor-faktor yang berperan terhadap pemanfaatan itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi implementasi siaran TV Edukasi secara komprehensif, tidak hanya dari sisi akses dan infrastruktur, tetapi juga dari sisi kebijakan, konten program, promosi serta dari sisi pengguna sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan siaran TV Edukasi khususnya dalam meningkatkan jumlah pengguna TV Edukasi dan pengembangan sistem pemanfaatan TV Edukasi itu sendiri.

Evaluasi terhadap kebijakan antara lain apakah kebijakan implementasi siaran TV Edukasi berorientasi pada kebutuhan pengguna serta bagaimana implementasinya di lapangan. Hal-hal yang perlu dievaluasi berkenaan dengan komponen akses dan infrastruktur antara lain menyangkut: kesiapan atau ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana pada penyedia layanan (Pustekkom) dan pengguna baik di sekolah, rumah, maupun perangkat telekomunikasi yang dimiliki oleh pengguna; kemudahan pengguna menerima siaran TV Edukasi berdasarkan sarana dan prasarana yang dimilikinya; jangkauan terhadap pengguna (*coverage area*) dari masing-masing distribusi penyiaran; kualitas tampilan (aspek teknis) dari masing-masing distribusi penyiaran; perbandingan aspek pembiayaan pada setiap distribusi penyiaran, baik dari sisi penyedia layanan (Pustekkom Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), serta pengguna (sekolah, guru, dan siswa) dalam rangka mencapai target efisiensi.

Evaluasi terhadap konten program antara lain meliputi: kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna; kesesuaian/kecocokan format konten TV Edukasi dengan format distribusi siaran, kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan mitra TV Edukasi, ketepatan konten TV Edukasi dengan standar kurikulum yang berlaku, kemudahan pengguna dalam memahami konten TV Edukasi pada setiap distribusi siaran, peran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami suatu materi, konsistensi materi siaran TV Edukasi, kejelasan pola siaran TV Edukasi, serta kuantitas dan kualitas SDM pengembang konten program TV Edukasi.

Pada komponen promosi, hal-hal yang perlu dievaluasi antara lain menyangkut: jenis promosi yang telah dilakukan baik on air maupun off air, strategi fasilitasi TV Edukasi terhadap pengguna, strategi sosialisasi TV Edukasi terhadap pengguna, pelaksanaan Kuis KiHajar, pelaksanaan Kuis C

Quadrant, pelaksanaan kerjasama TV Edukasi dengan TVRI, serta pengembangan kerjasama TV Edukasi dengan TV Lokal dan TV Kabel.

Sementara itu evaluasi terhadap pengguna antara lain meliputi: jumlah pengguna TV Edukasi, minat dan motivasi pengguna terhadap TV Edukasi, jumlah frekuensi menonton siaran TV Edukasi oleh pengguna, pola pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna, serta hasil belajar pengguna (siswa).

Setelah menentukan komponen TV Edukasi yang akan dievaluasi, langkah selanjutnya adalah menentukan model evaluasi yang sesuai. Menurut penulis model yang sesuai adalah model logic berdasarkan komponen dari TV Edukasi. Tahapan selanjutnya setelah komponen dan model evaluasi ditentukan, yaitu menetapkan kriteria evaluasi TV Edukasi.

### **Saran**

Saran yang dapat diajukan oleh penulis dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan TV Edukasi antara lain adalah perlu segera dilakukan evaluasi implementasi program siaran TV Edukasi yang komprehensif yang meliputi keseluruhan komponen siaran TV Edukasi yaitu komponen kebijakan, akses dan infrastruktur, konten program, promosi, dan tidak kalah pentingnya adalah pengguna (guru dan siswa). Dalam melakukan evaluasi ke depannya hendaknya mengacu pada metode maupun prosedur yang telah ditetapkan. Adapun hasil dari evaluasi selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Informasi yang dihasilkan dari setiap komponen perlu dicermati satu sama lain keterkaitannya dalam rangka triangulasi data sehingga data yang diperoleh benar-benar bermakna. Yang tidak kalah pentingnya adalah perlu dilakukan analisis pembiayaan secara keseluruhan terhadap implementasi program siaran TV Edukasi untuk mendapatkan informasi efisiensi dan efektifitas dari siaran TV Edukasi.

### **Pustaka Acuan**

- Combes, Peter & John Tiffin. 1978. *Television Production for Education*. London: Focal Press.
- Creswell, Jhon W. 2012. *Educational Research: Planning Conducting Quantitative and Qualitative Research 4<sup>th</sup> edition*. Boston: Pearson Education.

- Davidson, E Jane. 2005. *Evaluation Methodology Basics: The Nuts and Bolts of Sound Evaluation*. California: Sage Publication, Inc.
- Gall Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education Inc.
- Holden, Debra J & Marc A. Zimmerman. 2009. *A Practical Guide to Program Evaluation Planning Theory and Case Examples*. California: Sage Publication.
- Kemdiknas. 2008. *Kepmendiknas Nomor 38 Tahun 2008: Tugas dan Fungsi Pustekkom*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemdiknas. 2010. *Evaluasi TV EDUKASI: Laporan Evaluasi TV EDUKASI oleh Staf Ahli Mendiknas Bidang Penerapan dan Pengkajian IPTEK*. Jakarta: Kemdiknas.
- 2010. *Renstra Kemdiknas 2010 – 2014*. Jakarta: Kemdiknas,
- Morissan MA. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pustekkom Kemdiknas. 2009. *Kajian Pengembangan TV Edukasi 2004 – 2014*. Jakarta: Pustekkom Kemdiknas.
- 2010. *Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan TV EDUKASI*. Jakarta: Pustekkom Kemdiknas.
- 2009. *30 Tahun Kiprah Pustekkom dalam Pendidikan*. Tangerang Selatan: Pustekkom Depdiknas.
- 2011. *Laporan Evaluasi TV Edukasi oleh Pustekkom Kemdiknas*. Jakarta: Pustekkom Kemdiknas.
- Rossi, Peter H & Howard E. Freeman. 1982. *Evaluation A Systematic Approach*. California: Sage Publication.
- Smaldino, Sharon E, Deborah L.Lowther, & James D. Russell. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* terjemahan Arif Rahman Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Weiss, Carrol H. 1972. *Evaluation Research*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wholey, Joseph S, et al. 2004. *Handbook of Practical Program Evaluation, 2<sup>nd</sup> edition*. California: John Wiley & Sons Inc.

\*\*\*\*\*